

## BAB III

### PERJALANAN KARIR DAN PERJUANGAN HABIB HASAN BIN AHMAD BAHARUN

#### A. Mendirikan Pondok Pesantren Dalwa

Ma'had ini didirikan pada tahun 1981 di Bangil dengan menempati sebuah rumah kontrakan. Dengan penuh ketelatenan dan kesabaran Habib Hasan Baharun mengasuh dan mendidik para santrinya yang dibantu oleh ustadz Ahmad bin Husin Assegaf,<sup>1</sup> sehingga ia mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dalam waktu yang relative singkat jumlah santri berkembang dengan pesat.

Demi urusan pesantren ia rela menghinakan diri dan tidak merasa rendah karena hal itu. Pernah suatu saat ia mencari sumbangan ke salah seorang yang terkenal kaya dan didampingi Sayyid Abdullah Al Jufri. Setelah mengucapkan salam di pintu beberapa kali tidak ada respon, ustadz Hasan sabar menunggu bahkan sampai tertidur. Sayyid Abdullah Al Jufri mengintip dan melihat tuan rumah dengan santai menonton televisi. Maka dengan keras ia menggedor pintu dan mengucapkan salam. Ustadz Hasan terkaget dan melarang dan menyuruhnya nunggu di mobil saja. Setelah tuan rumahnya keluar ustadz Hasan meminta maaf.

Habib Hasan mendidik putra-putranya dan para pengurus pondok untuk mengutamakan kepentingan (urusan pondok di atas kepentingan dan urusan sendiri atau rumah tangganya). Diantaranya pernah pada saat tinggal satu hari waktu pernikahan Habib

---

<sup>1</sup> Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 9

Zain beliau menghadap ke Ustadz Hasan Hasan untuk izin ke Surabaya karena tinggal satu hari lagi hari perkawinan dan masih banyak yang belum disiapkan. Ustadz Hasan tidak memberikan izin bahkan menyuruh untuk menjemput seorang guru dengan mobil pickup dan disuruh nyetir sendiri. Ustadz Zain mengajukan lagi dan menyampaikan bahwa tinggal hari ini saja dan tidak ada waktu lagi. Dengan serius beliau berkata: “Kalau kamu tidak mau, saya akan keluar dari pondok”. Ustadz langsung ke umiknya dan mengadukan hal tersebut, ustadzah memberikan nasehat dan suruh mentaati perintah walidnya.<sup>2</sup>

Ustadz Zain kembali menghadap dan menyatakan siap melaksanakan apa yang diperintahkan di saat itu Ustadz Hasan menyampaikan pesan : “Tinggalkan urusan pribadimu yang paling besar sekalipun demi melaksanakan urusan pondok yang terkecil.

Selain membina santri putra, pada tahun 1983 pondok ini menerima santri putri yang berjumlah 16 orang yang bertempat di daerah yang sama. Dan pada tahun 1984 tempat pemondokan santri menempati sampai sebanyak 13 rumah kontrakan.

Dengan jumlah santri yang terus berkembang serta tempat (rumah sewa) tidak dapat menampung jumlah santri, maka pada tahun 1985 Atas petunjuk Musyrif Ma’had Darullughah Wadda’wah Abuya Sy.Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, Pondok Pesantren Darullughah Waddakwah dipindah ke ke sebuah desa yang masih jarang penduduknya dan belum ada sarana listrik, tepatnya di Desa Raci, Kecamatan Bangil. Jumlah santri pada waktu itu sebanyak 186 orang santri yang terdiri dari 142 orang santri putra dan 48 orang santri putri.

---

<sup>2</sup> Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 43.



memasak untuk mereka, dan ustadzah malu meminjam uang dari orang yang biasa ia berhutang darinya, maka ia menyuruh karem (orang yang khidmah di rumahnya) untuk menjual perhiasanya yang berharga.

Dukungan ustadzah terlihat jelas ketika ia mendapatkan warisan dari orang tuanya ia berikan warisan tersebut kepada Habib Hasan yang mana saat itu membutuhkan dana untuk pembangunan pondok.<sup>3</sup>

Kesabaran ustadzah demi kesuksesan dakwah suaminya ditunjukkan dengan tabahnya ditinggal pergi ust.Hasan yang sibuk keluar kota atau belajar dari guru-gurunya. Pada tanggal 23 Mei 1999 M bertepatan tanggal 8 Shafar 1420 H beliau pulang ke rahmatullah, saat itu ribuan orang datang berduyun-duyun untuk mensolatinya yang memimpin solat jenazah saat itu adalah al Habib Anis bin Alwi al Habsyi dari Solo, kemudian estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya Al Ustadz Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun.

Pada tahun 2006 dibuka Pondok Pesantren II Darullughah Wadda'wah yang berlokasi di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan yang sekarang ditempati 334 santri putra untuk tingkat i'dadiyah dan kelas I dan II ibtida'iyah.

## **B. Pengalaman Organisasi dan Perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun**

Semasa remaja ia senang berorganisasi baik Remaja Masjid ataupun organisasi lainnya seperti Persatuan Pelajar Islam (PII) bahkan ia pernah diutus untuk mengikuti Muktamar I PII se-Indonesia yang diselenggarakan di Semarang. Pernah menjabat Ketua

---

<sup>3 3</sup> Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 13.

Pandu Fatah Al Islam di Sumenep. Ia aktif pula di partai politik yaitu Partai NU (Nahdlatul Ulama) dan menjadi jurkam yang dikenal berani dan tegas menyampaikan kebenaran. Di Pasuruan ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia ( MUI ) sampai akhir hayatnya.

Ia mampu menempatkan diri sebagai ulama yang harus dalam posisi terhormat, berwibawa, perlu dimintai fatwa dan ditaati sarannya sehingga ia tetap mulia walaupun ada tudingan miring yang diarahkan kepadanya namun ia dapat menunjukkan kedekatan dengan para pejabat semata-mata dalam rangka dakwah, hal ini terbukti bahwa posisinya sebagai ketua MUI sangat diperhitungkan. Setiap Acara di Kabupaten Pasuruan layaknya kegiatan di pesantren dan ada pemisahan antara putra dan putri, acara di pendopo tidak akan dimulai kecuali ia sudah datang ketempat acara. Bahkan ada yang bilang bahwa “Bupati Pasuruan adalah Bupatinya Ust.Hasan”.

Sebuah contoh keberhasilan dakwahnya di kalangan pejabat adalah mereka senantiasa berkonsultasi dan minta pendapatnya apabila ada permasalahan di masyarakat. Dan juga ia mampu menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan di beberapa instansi strategis misalnya dengan secara rutin mengadakan acara pengajian di Kantor Kodim, Sholat taubat/tasbih secara rutin dengan pihak Kapolres yang melibatkan seluruh anggota Kapolsek se-Kabupaten Pasuruan.

Ia dapat pula mengontrol setiap kebijakan publik yang ditetapkan pemerintah walaupun sulitnya bersikap, karena saat itu dominasi dan kuatnya pengaruh pemerintahan orde baru, namun Alhamdulillah ia mampu berkiprah semaksimal mungkin untuk kepentingan masyarakat dan kaum muslimin.

Selain berdakwah ia aktif pula di partai politik yaitu Partai NU (Nahdlatul Ulama) dan menjadi jurkam yang dikenal berani dan tegas di dalam menyampaikan kebenaran

sehingga pada saat itu sempat diperiksa dan ditahan. Namun pada saat itu masyarakat akan melakukan demonstrasi besar-besaran apabila ia tidak segera dikeluarkan dan atas bantuan pamannya sendiri yang saat itu aktif di Golkar membebaskan beliau dari tahanan. Dan tak lama setelah kejadian tersebut, sekitar tahun 1970 atas permintaan dan perintah dari ibunya, ia pulang ke Madura dan disuruh untuk berdakwah di Madura atau di Pulau Jawa saja. Namun karena kegigihannya selama 2 tahun masih tetap aktif datang ke Pontianak untuk berdakwah walaupun telah menetap di Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1972 beliau mengajar di sebuah Pondok Pesantren di desa Ganjaran Gondanglegi Malang guna mengembangkan Bahasa Arab, sehingga pondok tersebut pada saat itu terkenal maju dalam bidang Bahasa Arabnya.

Selanjutnya ia pindah dan mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al Khairiyah Bondowoso bersama Ustaz Abdullah Abdun dan Habib Husein al-Habsyi. Sehingga beliau diminta oleh Habib Husein al-Habsyi untuk mengajar di Pondok Pesantren Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) yang baru dirintisnya.<sup>4</sup> Pada waktu beliau mengajar di YAPI beliau dikenal sangat disiplin dalam mengajar dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, sehingga ia mendapat kepercayaan menjadi tangan kanan Habib Husein al-Habsyi. Selama ia mengajar di Pondok YAPI masyarakat Bangil tidak tahu bahwa ia adalah ahli pidato (seorang orator) karena Habib Husein al-Habsyi melarangnya untuk melakukan dakwah dan menerima kursus Bahasa Arab. Adapun karya besarnya pada saat mengajar di YAPI, ia sempat mengarang kamus Bahasa Arab yaitu Bahasa Dunia 'Ashriyah dan kitab

---

<sup>4</sup> Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 8.

percakapan Bahasa Arab (Muhawaroh Jilid I, II) yang pada saat ini banyak dipakai di berbagai pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam.<sup>5</sup>

Selain mengajar di tempat yang telah disebut di atas, ia juga pernah mengajar di berbagai pondok pesantren diantaranya: Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Salafiyah asy-Syafi'iyah Asembagus Situbondo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan lain-lain. Pada waktu cuti pondok pesantren, ia gunakan waktunya untuk menyebarkan dan mengembangkan Bahasa Arab ke berbagai pondok pesantren, baik di Jawa Timur atau di Jawa Tengah.

### **C. Problematika yang Dihadapi Habib Hasan bin Ahmad Baharun Selama Perjalanan Karir Dan Perjuangan Beliau Dalam Berdakwah.**

Dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan tugas Rasul, bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat Islami yang diridhai oleh Allah, yakni sebuah tatanan msyarakat yang berjalur Iman, Islam dan Ikhsan. Dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara saja tetapi lebih dari itu. Mengontrol atau mengevaluasi hasil dakwah adalah suatu masalah yang sangat penting dan urgent dari tujuan dakwah itu sendiri.

Problematika dakwah sudah menjadi 'makanan sehari-hari' bagi pendakwah, kadangkala permasalahan itu timbul sebelum proses dakwah, selama proses atau sesudah

---

<sup>5</sup> Ibid., 9.

dakwah itu dilakukan. Tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari dakwah orang-orang alim sebelum kita.

Risiko dakwah tentu adalah sunnatullah atau wajar terjadi. Karena, yang kita dakwahkan ajaran Islam. Sementara obyek dakwah kita yang di rumah, sekolah, kampus, atau tempat kerja semuanya udah kadung diselimuti aturan sekuler atau pemikiran yang 'sesat' yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Otomatis dakwah kita tidak akan berjalan semulus di jalan tol.

Problematika dakwah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, tentu sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Karena itu, dinamika agama (Islam) di manapun ia berada sangat ditentukan oleh gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.

Pada zaman Nabi saw, problematikan dakwah diperhadapkan pada akulturasi budaya dan kondisi masyarakat yang telah memeluk agama selain agama Islam, bahkan berbagai perubahan sebagai akibat banyaknya ummat Islam yang hijrah ke Madinah sekaligus merubah sistem ekonomi, sosial budaya dan bahkan status sosial.

Sepeninggal Nabi saw, problematika dakwah tetap muncul ke permukaan. Adanya sebagian umat Islam yang enggang mensosialisasikan ajaran agama, misalnya tidak mengeluarkan zakat, termasuk problematika yang tak terbantahkan. Di masa-masa berikutnya, perpecahan umat Islam ke dalam berbagai aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan ukhuwah islāmiyah, juga merupakan problematika abadi yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarahnya.

Untuk zaman modern ini, problematika dakwah dihadang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin memper-mantap terjadinya globalisasi dalam segala bidang kehidupan.

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa di zaman modern ini, semakin meningkat berbagai jenis kejahatan dan akibatnya adalah semakin terkikis sosialisasi ajaran-ajaran agama di kalangan masyarakat. Contoh kasus; banyak di antara mereka yang terlambat melaksanakan shalat, bahkan ada yang meninggalkan shalat, karena terlena duduk berlama-lama di depan televisi atau internet dan sebagainya. Pada kasus lain, khususnya yang banyak menerpa generasi muda sekarang ini adalah terbiusnya mereka dengan obat-obat terlarang, misalnya, ganja, narkoba dan sebagainya.

Dalam upaya mengantisipasi kasus-kasus seperti di atas, maka kegiatan amar ma'rūf dan nahi munkar mutlak dilaksanakan. Dengan kata lain, aktifitas dakwah harus senantiasa digalakkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Tanpa kegiatan dakwah, maka sosialisasi ajaran agama (Islam) akan mandek dan akan mengalami kevakuman.

Oleh karena itu, aktifitas dakwah harus dikemas secara profesional dan diorganisir secara rapi, serta dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika zaman. Hal ini penting karena dakwah merupakan instrumen terpenting dalam memformat perilaku keberagaman masyarakat.

Problematika yang dihadapi oleh Habib Hasan selama perjuangannya dalam berdakwah dan mengasuh pondok sangatlah banyak dan hampir di setiap proses perjuangannya selalu menghadapi masalah ataupun ujian, ujian itu kadang tertuju pada diri Habib Hasan sendiri, keluarganya, dan pondok pesantren. Namun Habib Hasan menjadikan

semua masalah yang beliau hadapi itu sebagai tantangan untuk mendapatkan pelajaran yang lebih baik. Habib Hasan memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, ia memiliki 3 senjata yang selalu digunakan dalam menghadapi masalah-masalah yang datang, diantaranya yaitu: *pertama*, dengan bertaqwa kepada Allah, dalam artian orang bertaqwa kepada Allah tentu akan selalu tenang jika berbuat baik dan merasa gelisah jika melakukan perbuatan dosa, hal itu dijadikan Habib Hasan sebagai pengontrol diri agar tetap berada dalam jalan kebaikan walaupun sedang menghadapi masalah sebesar apapun, tidak putus asa dan tidak berprasangka buruk terhadap takdir dan ujian Allah. *Kedua*, selalu membalas keburukan dengan kebaikan. Dalam perjalanan dakwahnya Habib Hasan tidak jarang menerima fitnahan dan sikap-sikap yang tidak baik dari berbagai pihak. Namun ia tidak pernah mempermasalahkan keburukan orang terhadapnya, bahkan ia selalu membalasnya dengan kebaikan. Pernah suatu ketika, saat ia sambang ke rumah orang tuanya di Madura, di sana dapat berita dari Habib Abdurrahman Al Hasni bahwa ada seorang warga yang menyebarkan berita tidak baik tentang Ustadz Hasan. Kemudian ia pergi ke pasar bersama putranya (Ustadz Segaf Baharun) dan beli kue yang istimewa “Khong Ghuan” dan langsung mencari rumah orang tersebut dan menghadiahkan kue tersebut. Terkejutlah tuan rumah dengan kedatangannya dan semenjak itu dia sangat simpatik kepada Habib Hasan. *Ketiga*, berakhlak baik kepada siapapun tanpa membedakan baik itu kepada santri, tetangga, kawan sesama ulama, maupun kepada para pejabat pemerintahan.

Dengan memegang tiga senjata itu Habib Hasan selalu optimis dalam menghadapi masalah-masalah yang datang. Habib Hasan menyadari bahwa sebagai ulama' ia akan menghadapi masalah yang lebih besar dibandingkan dengan orang umum. Ia siap dengan hal

itu dan selalu yakin dengan usaha, doa serta tawakkal bahwa setiap masalah pasti akan selesai.

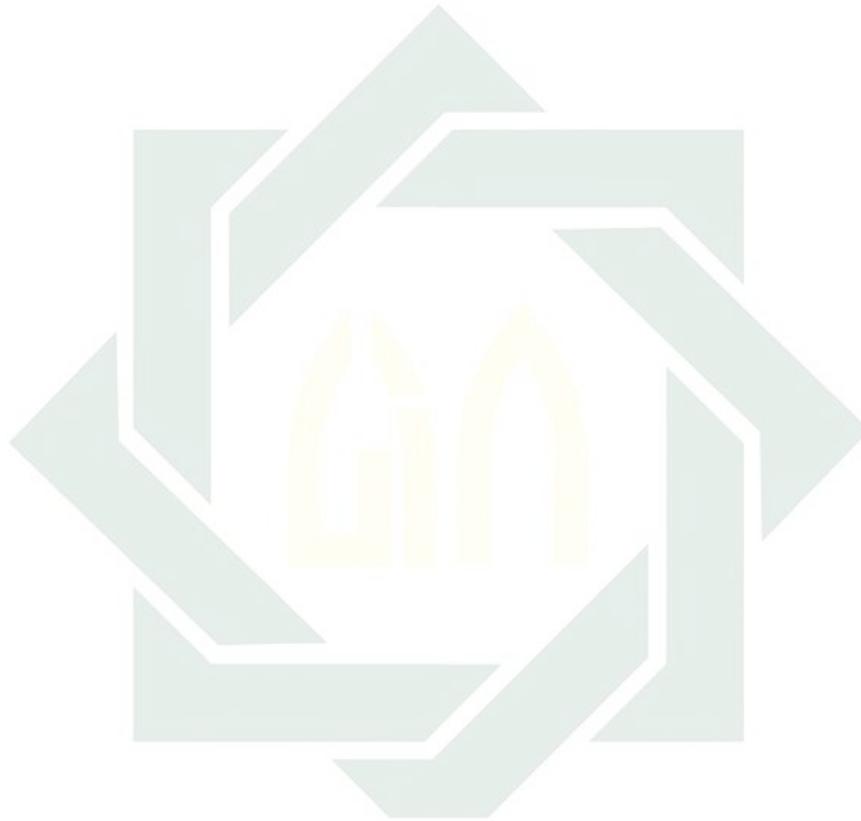
Diantara masalah-masalah yang sering dihadapi Habib Hasan adalah didemo masyarakat karena kurang setuju dengan dakwahnya. Pondok pesantren Dalwa sering diganggu oleh pihak luar yang merasa iri dengan Habib Hasan, bahkan suatu ketika pondok pesantren Dalwa menerima santri kiriman dari pihak yang berniat merusak nama baik pondok pesantren Dalwa, sebenarnya santri tersebut masuk pondok pesantren Dalwa bukan benar-benar untuk tujuan mencari ilmu, namun datangnya santri tersebut merupakan settingan dari pihak yang tidak suka dengan keberhasilan habib Hasan, santri tersebut sebenarnya adalah dari kalangan pemabuk yang diminta untuk membawa keburukan di dalam pondok pesantren Dalwa, bahkan sampai membawa narkoba di dalam pondok pesantren Dalwa. Kejadian tersebut secara otomatis langsung membuat pondok pesantren Dalwa menuai cibiran, fitnah itu berhasil merusak nama baik Habib Hasan sebagai pengasuh pondok. Namun hal itu tidak lantas membuat Habib Hasan putus asa dan mengusut tuntas siapa dalang di balik fitnah tersebut. Menurut penuturan Habib Seggaf putranya, Habib Hasan senantiasa membalas suatu keburukan apapun dengan kebaikan.<sup>6</sup>

Banyak pihak sesama ulama yang merasa iri atas keberhasilan dakwah Habib Hasan, dan tak jarang hal itu menimbulkan fitnah dan pencemaran nama baik Habib Hasan. Perasaan iri itu dipicu karena Habib Hasan adalah seorang pendatang di kota pasuruan namun beliau begitu cepat meraih keberhasilan dalam dakwahnya bahkan ia sangat terkenal di kalangan masyarakat kabupaten pasuruan. Hal tersebut yang sering menimbulkan rasa iri di kalangan sesama ulama maupun masyarakat luas. Habib hasan juga sering menerima cacian dari masyarakat akibat dari ketamakan masyarakat itu sendiri, banyak masyarakat yang merasa

---

<sup>6</sup> Habib Segaf Baharun, *Wawancara*, Bangil Pasuruan, 9 Desember 2015.

telah memberikan bantuan terhadap dakwahnya maupun bantuan untuk pengembangan pondok pesantren Dalwa yang ternyata pada akhirnya masyarakat tersebut mengharap balasan lebih atas bantuan yang telah diberikan kepada Habib Hasan padahal berdasarkan kenyataan bantuan yang diberikan itu tidak seberapa, namun hal tersebut dihadapi Habib hasan dengan sikap yang tetap lembut dan penuh keikhlasan.<sup>7</sup>



---

<sup>7</sup> Ibid.